

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Dalam Ritual Bakar Kemenyan Pada Upacara *Mappanre Tamma*

Sebelumnya Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu-Budha dan agama-agama primitif animistik lainnya serta tradisi sosial kemasyarakatan, tentunya manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut sudah dipengaruhi oleh berbagai paham dan tradisi yang ada di masyarakat.

Perjumpaan antara Islam dan tradisi lokal di Sulawesi Selatan tidak sepenuhnya bercorak akulturatif, tapi pada banyak kasus terjadi proses negosiasi kebudayaan bahkan terjadi proses pergulatan (encountering) kebudayaan, dimana budaya lokal masih begitu tampak dominan. Ketika kultur Islam masuk, budaya lokal tidak kehilangan jati dirinya secara total. Budaya lokal dengan berbagai bentuk dan sistem kepercayaannya dan tradisinya masih tetap bertahan dan tidak serta merta berposisi inferior dihadapan budaya Islam yang datang. Sehingga budaya lokal tetap lestari, namun mengalami transformasi kebudayaan dan melahirkan suatu model kebudayaan baru yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan Islam lokal.¹

Masuknya Islam di Indonesia mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan yang ada hilang hanya

¹ Sabara, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan" (Mimikri : Vol. 4, No. 1, 2018), H. 51.

saja tetapi dipadukan dengan unsur-unsur Islam di dalamnya. Dalam sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar ke Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik di dalamnya. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kalah itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu-Budha.

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya merupakan dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan karena ia *sub ordinat* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.² Antara agama dan budaya dimana agama sebagai ketetapan yang mutlak sedangkan budaya merupakan suatu cara untuk mengapresiasi dan mempertahankan kebiasaan yang ada di masyarakat yang merupakan ciri khas masyarakat, agama memberikan aturan-aturan di dalam pelaksanaan budaya tradisi masyarakat.

Mappanre tamma merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dengan tradisi Bugis yang sudah ada sebelumnya dimana upacara *mappanre tamma* lahir pada saat proses islamisasi di Sulawesi Selatan penyebaran agama Islam ditempuh dengan salah satu cara yaitu mengajarkan masyarakat membaca Al-qur'an atau mengaji tidak terkecuali pada anak-anak. Ketika khatam qur'an, masyarakat melaksanakan upacara

²Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet, XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34.

mappanre tamma, yang pada upacara ini terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh agama Hindu. Orang-orang suku Bugis juga melakukan bakar kemenyan, namun diubah maksud dan tujuannya dari yang dilakukan umat Hindu.

Emile Durkheim menyebutkan bahwa fungsi dan perang agama sebagai solidaritas sosial bagi masyarakat, yakni pelaksanaan nilai-nilai agama dalam bentuk tradisi upacara keagamaan masyarakat pendukungnya selalu merasa disatukan dalam sistem kepercayaan mereka dalam bentuk praktik-praktik yang mempersatukan komunitas dan kesatuannya terpaut satu sama lain.³

Upacara *mappanre tamma* merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat khususnya pada masyarakat Bugis setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia tidak terkecuali pada masyarakat Bugis, pada dasarnya upacara *mappanre tamma* sebagai proses pengadaan penjamuan yang sehubungan dengan khataman qur'an, upacara *mappanre tamma* merupakan tradisi yang dilakukan ketika sang anak telah tamat mengaji. *Mappanre tamma* merupakan bentuk apresiasi dan rasa syukur orang tua karena anaknya telah khatam qur'an, sebagaimana pada surah yang pertama turun yakni surah Al 'Alaq/96: 1-5 yang memerintahkan untuk membaca.

لَقَلَّمَ عَلَّمَ الَّذِي ۞ الْاَكْرَمُ وَرَبُّكَ اَقْرَبُ ۞ عَلَقٍ مِّنَ الْاِنْسَانِ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ اَقْرَبُ ۞
يَعَلِّمُ لَمَّا الْاِنْسَانِ عَلَّمَ بِا ۞

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pos-Modern dan Poskoloid* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h.169-170.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, h.597.

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa membaca segala hal yang ada disekitarnya, melalui perantaraan kalam (berarti Al-qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Ayat inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca Al-quran dan terus mengkajinya. Pelaksanaan kegiatan membaca dan menamatkan Al-qur'an muncul sebagai dampak dari proses islamisasi atau pengembangan Islam. Penyebaran Islam ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya mengadakan pengajian Al-qur'an bagi anak-anak dan orang dewasa. Perkembangannya dibentuk parewa syara' yang dipimpin seorang qadhi (petugas agama). Parewa Syara' inilah yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan kegiatan membaca Al-qur'an yang dilaksanakan di rumah guru mengaji dan di masjid.⁵

acara mappanre tamma merupakan adat menurut tau riyolo yako riya agamata de' to yang penting macca'i mangngaji.⁶

Artinya:

Acara khatam qur'an merupakan adat menurut pemahaman orang terdahulu jika di dalam agama acara khatam qur'an tidak terlalu penting, tapi yang terpenting pintar membaca Al-qur'an dalam artian pandai mengaji.

Berdasarkan wawancara di atas, cara khatam qur'an atau *mappanre tamma* merupakan suatu adat menurut pendapat orang terdahulu, dalam agama (Islam) acara khataman qur'an tidak penting dilaksanakan yang terpenting anak pandai mengaji. Sebagai umat Islam kita dituntut untuk membaca Al-qur'an walaupun telah tamat mengaji namun kita harus mengulangi bacaan Al-qur'an, membaca Al-qur'an sebagai bentuk ladang pahala bagi yang membacanya sebagaimana pada hadist berikut ini.

⁵ St. Nasrah, *Mahasiswa dan Pembaharuan*, h. 32.

⁶ Abd Gani T, Tokoh Masyarakat, Wawancara diKelurahan Pacongang tanggal 1 Oktober 2020.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-qur'an) maka akan memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan: ‘Alif Laam Miim’ itu satu huruf, tetapi ‘alif’ satu huruf, ‘laam’ satu huruf, dan ‘miim’ satu huruf”. (HR. Tirmidzi).⁷

Membaca Al-qur'an dapat dikatakan sebagai ladang pahala, membaca satu huruf saja maka dapat memperoleh kebaikan dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat begitu banyaknya pahala yang dapat diperoleh pada saat membaca Al-qur'an dan pada saat tamat membaca Al-qur'an dilaksanakan acara khatam qur'an atau *mappanre tamma* sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur orang tua karena anaknya telah tamat mengaji.

Mappanre tamma sebagai bentuk apresiasi orang tua, pada acara *mappare tamma* tidak meski harus dengan pesta-pesta besar, tetapi sebenarnya ada pahala yang didapatkan karena pada acara *mappanre tamma* sebagai salah satu bentuk penghormatan pada Al-qur'an, menghargai, memuliakan, meninggikan Al-qur'an, sehingga dilaksanakan acara *mappanre tamma* sebenarnya itu sama dengan acara maulid, memperingati kelahiran Rasulullah meski ada yang menyatakan itu bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, tetapi menurut kami itu bukan bid'ah.⁸

Artinya:

Acara khatam qur'an sebagai bentuk apresiasi orang tua, pada acara khatam qur'antidak mengisyaratkan dilaksanakan dengan pesta-pesta mewah, tetapi sebenarnya ada pahala yang didapatkan karena pada acara khatam qur'an sebagai salah satu bentuk penghormatan pada Al-qur'an, menghargai, memuliakan, meninggikan Al-qur'an, sehingga dilaksanakan acara khatam

⁷Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, terj. Moh. Zuhri. Dipl. TAFL. Dkk, Terjemah *Sunan At-Tirmidzi*(Cet I, Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1992), h.508.

⁸Amiruddin Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Pacongang tanggal 10 Oktober 2020.

qur'an, acara khatam qur'an sebenarnya sama dengan acara maulid, memperingati kelahiran Rasulullah meski ada yang menyatakan itu bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, tetapi menurut pemahaman informan itu bukan bid'ah.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa upacara *mappare tamma* sebagai bentuk apresiasi orang tua kepada sang anak karena telah tamat mengaji dan upacara *mappare tamma* ini tidak harus dilaksanakan dengan meriah atau dengan pesta besar-besaran cukup mengundang keluarga dan kerabat terdekat saja. Selain sebagai bentuk apresiasi upacara *mappanre tamma* juga sebagai salah satu cara untuk menghormati, menghargai, memuliakan, meninggikan Al-qur'an yang mana Al-qur'an itu merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sebagai pedoman hidup.

Al-qur'an merupakan pedoman hidup manusia bagi umat Islam khususnya orang-orang yang belajar membaca Al-qur'an atau mengaji menjadi titik awal bagaimana kita dapat memaknai ayat-ayat yang ada di dalamnya, dimana Al-qur'an sebagai kita suci umat Islam dan apa bila dibaca mendapat pahala. Meskipun terkadang membaca Al-qur'an tidak diikuti dengan pemahaman yang mendalam terhadap arti ayat-ayat di dalamnya, membaca Al-qur'an dimulai dari awal ayat surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Naas dan dapat dikatakan tamat atau khatam qur'an terlepas dari fasih tidaknya dan paham tidaknya. Namun bila telah khatam qur'an kita harus mengulangi bacaan kita supaya lebih memfasihkan bacaan Al-qur'an.

Terkadang kita yang pandai mengaji harus mengaji terus, pasalnya mana kamu tidak tau atau ada nantinya tidak kamu bacakan atau kamu lupa salah satu ayat, nanti di hari belakang kamu disuruh baca tapi itu ayat itu sudah

tidak ada.⁹

Artinya:

Namun terkadang orang yang pintar membaca Al-quran tetap harus mengaji, jangan sampai ada bacaan yang belum dibaca atau terdapat salah satu surah dalam bacaan Al-qur'an yang dilupa baca salah satu ayatnya, karena nanti di hari akhir disuruh membaca ayat Al-qur'an namun bacaan itu tidak pernah baca tetapi ayat tersebut sudah tidak ada atau dengan kata lain tidak pernah membaca ayat tersebut, itulah salah satu alasan mengapa orang yang pintar mengaji harus tetap mengaji.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa orang-orang yang pandai membaca Al-qur'an juga harus mengulangi-ulangi bacaan Al-qur'an agar bacaan Al-qur'annya lebih bagus lagi dan membaca Al-qur'an tidak rugi malah orang-orang yang membaca Al-qur'an dapat memperoleh pahala, dan jika nantinya terdapat ayat-ayat di dalam Al-qur'an yang lupa dibaca kita bisa membacanya. Seorang muslim diwajibkan untuk senantiasa membaca ayat-ayat Al-qur'an jika hendak melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya.

Upacara *mappanre tamma* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang merupakan bentuk apresiasi dan rasa syukur orang tua karena anaknya telah tamat mengaji atau khatam qur'an. Upacara *mappanre tamma* dilaksanakan apabila sang anak telah khatam qur'an dimana dalam pelaksanaannya terdapat kemenyan yang dibakar. Kemenyan dibakar apabila sang anak telah mengaji di depan imam atau tokoh agama setempat, maka dilanjutkan dengan membaca do'a atau *ma'barazanji* pada saat membaca do'a tersebut terdapat kemenyan yang dibakar.

Sedangkan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi *ma'bara* tersebut menganggap tradisi *ma'bara* sebagai suatu bentuk musik dengan

⁹H. Hana Side, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Pacongang tanggal 30 September 2020.

penggunaan kemenyan dianggap sangat erat kaitannya dengan penggilan arwah leluhur yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Ada beberapa anggota masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang sudah meninggalkan tradisi *ma' baca doang* karena menganggap dalam penyebaran agama Islam sudah jelas melarang tradisi bakar kemenyan dengan niat dan tujuan yang salah. Seperti dalam Allah swt berfirman dalam QS. Al A'raaf/7 : 55

المُعْتَدِينَ تَحِبُّ لِإِنِّهِ وَخَفِيَّةً تُضْرَعُونَ أَدْعُوا

Terjemahnya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.¹⁰

Membakar kemenyan sebagai kesempurnaan do'a, karena diyakini do'a tidak sempurna atau do'a tidak bakal terkabul bila tanpa adanya kemenyan yang dibakar maka hukumnya sesat karena bertentangan syariat Islam tentang cara berdo'a. Cara berdo'a yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw tidak mensyaratkan adanya wewangian atau membakar kemenyan, kecuali sesuai dengan tujuan hanya kepada Allah swt.

Ritual bakar kemenyan merupakan sebuah tradisi yang sudah lama terjadi di Indonesia jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, sebelum Islam masuk ke Indonesia agama Hindu-Budha dan agama-agama primitif animistis lainnya telah ada di Indonesia dalam pelaksanaan ibadah manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut banyak menunggunkan kemenyan atau dengan kata lain menggunakan ritual bakar kemenyan pada saat beribadah. Penggunaan kemenyan pada saat beribadah mereka meyakini bahwa do'a-do'a yang disampaikan bisa cepat terkabul.

Menurut pemahaman to' matoa'e riyolo yako yero mattunu dupa'i tau'e

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, h. 157.

penyampiannya sampai, pada ko lao sompa tau'e riyolo na metta ni laona na degaga karebanna na baca doanganni tomatoanna rimonri, nasang ni mate'i, ri waktu ma'baca na mattunu dupa sampai bau dupa na lattu riya tau yang ditujukan itu dia punya niat.¹¹

Artinya:

Menurut pemahaman orang tua dahulu jika seseorang membakar kemenyan apa yang disampaikan akan sampai pada tujuan, seperti jika dahulu orang pergi merantau dan ia lama tidak memberi kabar atau mengirimkan pesan kepada keluarganya di kampung, lalu keluarganya yang di kampung menganggap bahwa ia sudah meninggal, maka pada waktu tersebut keluarga yang di kampung tersebut melakukan tradisi *ma'baca* atau membaca do'a , dalam tradisi membaca do'a tersebut terdapat kemenyan yang dibakar hingga aromanya keluar dan asap dari kemenyan tersebut sampai kepada orang yang ditujukan karena memang itu yang diniatkan.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa orang terdahulu atau nenek moyang meyakini bahwasanya asap dari kemenyan yang dibakar sebagai media pengantar do'a agar do'a yang disampaikan bisa sampai pada yang ditujukan, namun pembakaran kemenyan yang dilakukan pada saat *ma'baca* atau berdo'a, kemenyan hadir sebagai perantara do'a dan orang terdahulu memang meniatkan bahwa asap dari kemenyan yang dibakar tersebut dapat mengantarkan do'anya sampai pada apa yang ditujukan.

Setelah Islam masuk ke Indonesia masyarakat bakar kemenyan tidak dihilangkan pada masyarakat, bakar kemenyan tetap dilakukan pada acara-acara tertentu misalnya saja pada saat upacara *mappanre tamma* yang dimana pada saat acara tersebut terdapat tradisi *ma'baca* selain makanan yang dihidangkan pada saat *ma'baca* terdapat pula kemenyan yang dibakar. Kemenyan yang dibakar tersebut memiliki fungsi yang berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum

¹¹Abd Gani, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Pacongong tanggal 1 Oktober 2020.

Islam masuk ke Indonesia, jika dahulu kemenyan digunakan sebagai pengantar do'a maka pada zaman sekarang ini kemenyan memiliki fungsi lainnya.

Engka nasang gurutta yero maleka'e rekeng napoji'i yako mambau mawangiwi yero sabana engka yasang kemenyan supaya maddepe'i maleka'e sibawa na poji to nabitta bau kemenyan'e, yero kemenyan sebagai yako angka mabbau makabbong-kabbong na tutupi ni dengan bau kemeyan na saba kemenyan mawangiwi, pada ko sipulung ki' na angka salah sidditta ma bau-bau na tutupi ni sibawa bau kemenyan. ...ka na poji toi yako mabbaca al-qoranng tau'e yako purai ipanre tamma tau'e mabbacani do'a-do'a syukur.¹²

Artinya:

Menurutnya perkataan ulama, kalau malaikat menyukai jika berbau wangi, itulah sebabnya kemenyan ada supaya malaikat mendekat dan Nabi pun menyukai bau kemenyan. Kemenyan itu memiliki fungsi untuk menutupi bau-bau yang kurang sedap, seperti jika orang berkumpul tidak menutup kemungkinan ada salah satunya yang baunya kurang sedap maka bau-bau dari kemenyan tersebut menutup bau yang kurang sedap itu. Malaikat juga menyukai kalau orang membaca Al-qur'an, sesudah melaksanakan khatam qur'an maka iman atau tokoh agama pun membaca do'a-do'a syukur tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas kemenyan telah memiliki fungsi lain pada masyarakat sekarang ini, kemenyan bukan lagi digunakan sebagai media pengantar do'a tetapi digunakan sebagai media untuk mengharumkan atau menutupi bau yang kurang sedap pada saat pelaksanaan membaca do'a, para malaikan menyukai bau-bau yang harum bukan saja malaikat tetapi Nabi Muhammad saw pun menyukai bau kemenyan tersebut dan ketika membaca do'a atau *ma'bac* maka kumpul beberapa orang yang bisa jadi dalam berkumpulnya beberapa orang tersebut terdapat bau-bau yang kurang sedap sehingga dapat mengganggu konsentrasi *pa'bac* atau imam yang melakukan kegiatan membaca do'a maka dari itu bau kemenyan tersebut dapat berfungsi untuk menutup bau-bau yang kurang sedap tersebut. Malaikat juga menyukai jika kita membaca Al-qur'an, jika sang anak selesai mengaji di depan

¹²Jamaluddin, Iman Mesjid, Wawancara di Kelurahan Pacongang tanggal 30 September 2020.

tokoh agama atau selesai *ipanre tamma* maka imam atau tokoh agama tersebut melakukan kegiatan berdo'a atau membaca do'a-do'a syukur.

Bakar kemenyan itu hanya untuk harum-haruman, wangi-wangian kebudayaan pada zaman dahulu sebelum ada minyak-minyak seperti saat ini, parfum-parfum kan belum ada pada zaman dahulu tapi, untuk dijadikan sebagai tradisi maka tidak dihilangkan tapi, menurut pemahaman kami tidak termasuk bid'ah karena Rasulullah sendiri juga pernah memakai, itu yang penting jangan ada pemahaman-pemahaman bahwa itu asap kemenyan membawa do'a sampai tuhan itu tidak benar hanya untuk menghindari bau-bau yang lain karena kalau ada bau-bau yang anyir baru kita baca do'a kan tidak bisa khusyuk tapi, kalau kemenyan kan harum baunya untuk menentang bau-bau yang tidak bagus.¹³

Artinya:

Membakar kemenyan hanya wangi-wangian yang kebudayaan pada zaman dahulu sebelum adanya minyak-minyak wangi seperti parfum, untuk dijadikan sebagai tradisi maka membakar kemenyan untuk dijadikan dan menurut pemahaman kami membakar kemenyan bukan bid'ah karena Rasulullah saw pun juga pernah menggunakan kemenyan, maka yang terpenting jangan ada pemahaman-pemahaman bahwa asap dari kemenyan yang dibakar tersebut membawa do'a sampai kepada Allah swt hal seperti itu tidak benar, membakar kemenyan hanya untuk menghindari bau-bau kurang sedap karena ketika kita berdo'a lalu terdapat bau-bau yang kurang sedap maka do'a kita tidak khusyuk karena terganggu dengan bau tersebut, kemenyan dibakar untuk menutupi bau-bau yang kurang sedap.

Berdasarkan wawancara di atas membakar kemenyan itu hanyalah berfungsi sebagai wangi-wangian atau penutup bau-bau yang kurang sedap ketika ingin berdo'a, dan menurut informan membakar kemenyan bukan bid'ah karena Rasulullah saw sendiri pernah menggunakan kemenyan, yang terpenting dalam melakukan ritual bakar kemenyan tidak ada pemahaman-pemahaman atau keyakinan-keyakinan bahwa asap dari kemenyan yang dibakar tersebut dapat menghantarkan do'a kepada Allah swt, mengenai bid'ah atau tidaknya ritual bakar kemenyan tersebut tergantung pada niat dan tujuan melakukan ritual bakar kemenyan, jika ritul bakar kemenya dilakukan

¹³Amiruddin Hasan, Tokoh Masyarakat, Kelurahan Pacongang,, 10 Oktober 2020

dengan niat semata-mata karena Allah swt dan dengan tujuan mengharumkan ruangan dan menutupi bau-bau yang kurang sedap maka hal tersebut tidak jadi masalah karena kemenyan merupakan kebudayaan orang dahulu sebelum adanya parfum.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti memiliki nilai baik atau buruk, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia tidak dapat dilihat ataupun disentuh. Konsep abstrak disini melambangkan dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai maka hal apapun tidak berarti apa-apa karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya demi eksistensi dari buah hal. Oleh karena itu dalam perwujudan eksistensi dari ritual bakar kemenyan dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan nilai-nilai untuk menjaga keberadaannya. Berlangsungnya sebuah acara tradisi tidak terlepas dari adanya kontribusi masyarakat setempat. Berdasarkan dari hasil wawancara warga Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti maka nilai-nilai yang lahir pada ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappare tamma*, yaitu:

1. Tradisional

Tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta cara bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Tradisional erat kaitannya dengan kata tradisi yang berasal dari bahasa Latin, *tradio* yang artinya diteruskan. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindaklaku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu

generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi. Tradisi berarti kebiasaan hidup secara turun-temurun yang menjadi ciri khas dan membedakan suatu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Membakar kemenyan merupakan sebuah tradisi yang ada sejak lama di Indonesia jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia dimana jika membakar kemenyan maka sama saja kita menghargai tradisi yang dijalani oleh orang tua atau leluhur kita dan tentunya memiliki perbedaan membakar kemenyan yang dilakukan oleh orang terdahulu atau dengan kata lain nenek moyang dengan yang dilakukan sekarang ini di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang. Membakar kemenyan yang dilakukan oleh orang terdahulu atau nenek moyang dengan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang perbedaannya terdapat pada niat dan tujuan melakukan ritual bakar kemenyan pada upacara-upacara tertentu. Jika orang terdahulu membakar kemenyan dengan niat dan tujuan sebagai penghantar do'a karena kepercayaan masyarakat sebelum masuknya Islam yaitu animisme yang menggunakan kemenyan yang dibakar ketika ingin berdo'a namun, pada masyarakat di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang yang melaksanakan ritual bakar kemenyan dengan niat karena Allah swt dan dengan tujuan untuk mengharumkan dan menutupi bau-bau yang kurang jika terdapat di ruangan tempat melaksanakan kegiatan membaca do'a atau *ma' baca* agar khusyuk dalam membaca do'a terganggu dengan bau-bau yang kurang sedap dan Rasulullah saw pun menyukai bau-bau kemenyan. Pada zaman Rasulullah saw, membakar kemenyan merupakan hal yang sudah ada dan dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan atau melawan bau tak sedap pada suatu benda atau tempat.

Kemenyan berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar yang merupakan bahan untuk pengharum yang alami.

Bakar kemenyan yang masih eksis di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang karena ritual bakar kemenyan tersebut dianggap memiliki fungsi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yaitu, masyarakat menganggap bahwa asap dari membakar kemenyan dapat menimbulkan bau-bau wangi yang dapat menutup bau-bau yang kurang sedap pada saat berdo'a dan masyarakat juga menganggap bahwa para malaikat menyukai wangi kemenyan yang dibakar sehingga ketika berdo'a masyarakat membakar kemenyan agar keluar asap yang bau wangi dan masyarakat menganggapnya sebagai bentuk pelestarian budaya dengan mengganti niat dan tujuannya melakukan bakar kemenyan karena Islam masuk di Indonesia tidak menghilangkan semua tradisi-tradisi yang ada melainkan menyaring tradisi tersebut agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Silaturahmi

Makna dari kata silaturahmi tentu tidak dari bersalam, berkunjung di rumah kerabat, pertemuan warga dan lain-lain. Namun silaturahmi memiliki makna yaitu bagaimana upaya untuk memelihara diri dan keluarga agar tetap terjalin hubungan baik, sehingga silaturahmi tetap dijaga.

Silaturahmi merupakan sebuah nilai yang sangat penting dijaga dalam bermasyarakat untuk menjaga keutuhan bermasyarakat. Silaturahmi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat sangat dijaga dengan baik. Dalam pelaksanaan ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* kita dapat melihat kerabat dan tetangga terdekat datang dan duduk dalam meramaikan acara *ma' baca* yang terdapat kemenyan yang dibakar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Jamaluddin, ritual bakar kemenyan pada upacara *mappanre tamma* yaitu untuk memperkuat tali silaturahmi karena *mappasipulung*¹⁴keluarga. Pada pelaksanaan tradisi ini kita dapat melihat kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam meramaikan dan membantu berlangsungnya tradisi tersebut, merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturahmi antara masyarakat. Silaturahmi ini dapat mempererat tali persaudaraan mereka dalam melangsungkan hidup sosialnya, pada saat pelaksanaan *ma'bacca* terdapat kemenyan yang dibakar, orang-orang yang ikut dalam pelaksanaan membaca do'a atau *ma'bacca* mereka sama-sama menghirup bau kemenyan yang ada pada saat pelaksanaan membaca *ma'bacca*. *Ma'bacca* pada upacara *mappanre tamma* tersebut terdapat makanan yang disajikan pada penyelenggaraan *ma'bacca* tersebut yakni di dalamnya ada sedekah dan mempererat tali silaturahmi antara tetangga, keluarga, sanak saudara maupun kerabat lainnya yang hadir pada saat *ma'bacca* maka Islam memandang ini adalah termasuk ibadah yang di dalamnya terdapat amalan sedekah.

Hal ini merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturahmi antara mereka. Silaturahmi bermanfaat bagi masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga terdekat dan keluarga. Masyarakat meyakini bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi seperti ini, kerabat dan tetangga menyempatkan waktunya untuk berkumpul baik itu untuk berkumpul atau bersilaturahmi dengan keluarga ataupun berkumpul untuk meramaikan acara tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS An Nisa/4:1

¹⁴*Mappasipulung* yang dimaksud disini merupakan kegiatan mengumpulkan orang, baik itu tetangga maupun kerabat atau keluarga.

رَقِيْبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللهُ إِنَّ وَالْأَرْضَ حَامِيَةً تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللهُ... وَأَتَّقُوا

Terjemahnya:

...dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁵

Islam senantiasa untuk menjaga tali silaturahmi antar manusia, tetapi silaturahmi yang diajarkan yakni silaturahmi dalam hal positif atau dalam hal yang baik. Silaturahmi yang positif yaitu berkumpulnya kerabat atau yang lainnya untuk tujuan mempererat tali persaudaraan antar makhluk hidup agar terhindar dari kerenggangan hubungan antar tetangga atau keluarga. Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang dimana keluarga atau tetangga terdekat datang dalam upacara *mappanre tamma* dengan tujuan untuk berkumpul dan ikut meramaikan acara tersebut. Berumpulnya tetangga dan kerabat terdekat yakni untuk menjaga tali silaturahmi dengan tujuan dan niat memperbaiki hubungan antar masyarakat dan keluarga.

B. Tinjauan Islam Terhadap Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia melalui pelantara malaikat jibril sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini, ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah swt telah meletakkan aturan-aturannya dalam agama Islam. Kebudayaan dan tradisi adalah salah satu sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, h.77.

dan memberikan batasan-batasannya dalam pelaksanaan kebudayaan dan tradisi suatu masyarakat.

Bila ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termasuk dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan lain sebagainya. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kaca mata Islam.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi yang telah lama ada tetapi Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap unsur-unsur yang dianut oleh masyarakat setempat tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-qur'an dan hadis dibanding adat atau tradisi.

Pelaksanaan adat yang dijalankan oleh masyarakat yang ada pada bagian-bagian dari setiap pelaksanaan adat tersebut mengandung ur'f baik atau ur'f yang sah maupun ur'f yang fasid. Kemudian untuk melihat secara keseluruhan mengenai pelaksanaan kedua adat tersebut menurut pandangan hukum Islam yang pada hakikatnya independen. Dalil ini tidak luput dari kaidah hukum islam "maslaha mursalah" seperti kaidah yang bunyinya sebagai berikut:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Terjemahnya :

Adat (dipertimbangkan di dalam) menetapkan hukum.¹⁶

¹⁶Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, (Palembang: Noerfikri, 2019), h. 90.

Maksud dari kaedah tersebut adalah jika salah satu kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus maka kebiasaan atau adat tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan dasar hukum dari adat kebiasaan tersebut.

Islam menempatkan adat atau tradisi pada tempat yang semestinya yaitu dengan memberikan apresiasi yang tinggi sebagaimana dalam kaidah ushul fiqh antara lain :

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَدَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

Terjemahnya:

“Adat yang dianggap dasar penetapan hukum hanyalah apabila telah menjadi kebiasaan terus menerus atau lebih banyak berlaku”¹⁷.

Ritual bakar kemenyan merupakan tradisi yang masih ada sampai sekarang yang dapat dikatakan sebagai warisan leluhur dan masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat setempat di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang, bakar kemenyan dengan maksud untuk wangi-wangian agar dapat menutupi bau-bau yang kurang sedap ketika dilaksanakannya kegiatan berdo'a atau *ma' baca*, dan ritual bakar kemenyan kerap hadir dalam acara *ma' baca* begitu juga *ma' baca* pada upacara *mappanre tamma*.

Membakar kemenyan itu boleh-boleh saja tapi, tidak boleh dipercaya itu kalau aku bakar kemenyan memang, tidak boleh percaya itu, karena semua itu tergantung Alla ta'ala, karena segala sesuatu tergantung pada niatnya.¹⁸

Artinya:

Membakar kemenyan boleh-boleh saja tetapi tidak boleh dipercaya jika membakar kemenyan do'a akan sampai, hal tersebut tidak bisa dipercayai karena semua tergantung kepada Allah Swt termasuk masalah do'a dan,

¹⁷Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, h. 99.

¹⁸H. Hana Side, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Pacongong tanggal 30 September 2020.

segala sesuatu yang dikerjakan tergantung pada niat.

Berdasarkan wawancara di atas, membakar kemenyan itu boleh-boleh saja dilakukan tetapi yang tidak boleh diyakini bahwa dengan membakar kemenyan do'a akan tercapai atau do'a sampai tujuan dengan kata lain tidak boleh diyakinkan bakar kemenyan sebagai media pengabul do'a. Membakar kemenyan tergantung pada niat karena segala sesuatu yang dikerjakan tergantung pada apa yang niat.

Niat merupakan ungkapan dari getaran hati terhadap apa yang dilihatnya atau apa yang akan dilakukana sesuai dengan maksud dan tujuannya baik untuk mengambil sisi manfaatnya maupun menolak resiko yang akan menyimpannya, niat merupakan perbuatan hati, kehendak untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mengharapkan ridho Allah swt atau dengan tujuan karena Allah swt. Niat seseorang dalam melakukan sebuah amalan perbuatan menjadi kriteria yang menjadikan nilai dan status hukum amalan yang dilakukannya. Apakah nilai dari perbuatan itu sebagai amal syariat atau perbuatan kebiasaan dan apakah status hukumnya jika ia sebagai amal syariat, wajib atau sunnah atau lain sebagainya ditentukan oleh niat pelakunya. Ulama menetapkan bahwa niat merupakan rukun (bagian yang tidak terpisahkan) dan tanpa adanya niat suatu perbuatan tidak sah.¹⁹ Sebagaimana hadist berikut ini:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya:

“Dari Umar, bahwa Rasulullah bersabda, setiap perbuatan dengan niat, dan setiap niat orang tergantung dengan apa yang diniatkan...”. (HR. Bukhari)²⁰

Hadist di atas menjelaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia itu tergantung pada apa yang ia niatkan. Niat merupakan keinginan yang berhubungan dengan suatu perbuatan apabila niatnya baik maka mendapat pahala begitu pula

¹⁹Isnan Ansory, *Fiqih Niat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publising, 2009), h. 11.

²⁰Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Jilid I ; Beirut-Lebanon : Dar al-Filkr, 1313 H, h.

sebaliknya apa bila niatnya buruk maka akan mendapat dosa. Jika melihat seseorang membakar kemenyan pada upacara tertentu di rumahnya maka jangan langsung berpikir hal itu bid'ah atau syirik tetapi ketahuilah terlebih dahulu maksud dan tujuan melakukan pembakaran kemenyan, walaupun ritual bakar kemenyan tersebut merupakan kebiasaan leluhur yang digunakan pengantar do'a atau media untuk berdoa. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan juga bahwa:

لَا تَوَابَ إِلَّا بِالنِّيَّةِ

Terjemahnya:

“tidak ada pahala kecuali dengan niat”.²¹

Ritual bakar kemenyan masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang melakukan ritual bakar kemeyan pada upacara *mapanre tamma* untuk sebagai wangi-wangian dan sebagai bentuk untuk akulturasi budaya dengan meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti, masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang yang masih melaksanakan ritual bakar kemenyan dengan niat dan tujuan yang berbeda dengan apa yang dilakukan orang terdahulu atau para nenek moyang, mereka yang masih melaksanakan ritual bakar kemenyan pada upacara-upacara tertentu seperti upacara *mappanre tamma* ini tentunya dengan niat sebagai wewangian dan mereka meyakini bahwa para malaikat menyukai bau-bau wangi dan Nabi pun menyukai bau kemenyan tersebut. Jika, ditinjau dari berbagai aspek menurut ahli ushul fiqh tradisi ini hanyalah sebagai bentuk akulturasi budaya yang telah melekat pada kehidupan masyarakat baik berupa perbuatan dan perkataan yang biasa dikenal sebagai hukum adat “ur’f”.²²

Menurut hasil penelitian al-Tayyib Khudari al-Sayyid, guru besar ushul fiqh di Universitas Al-Azhar Mesir dalam karyanya fi al-ijtihad ma la nassa fih, bahwa

²¹Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*, h. 46.

²²Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul fiqh* (Jakarta: kencana, 2005), h. 30.

mazhab yang dikenal banyak menggunakan ur'f digunakan sebagai landasan hukum bagi kalangan Hanafiyah dan kalangan Malikiyyah, dan selanjutnya oleh kalangan Hanabilah dan kalangan Syafi'iyah. Pada dasarnya mazhab-mazhab besar fiqih tersebut sepakat menerima adat istiadat sebagai landasan pembentukan hukum, meskipun dalam jumlah dan rinciannya terdapat perbedaan pendapat diantara mazhab-mazhab tersebut, sehingga ur'f dimasukkan kedalam kelompok dalil-dalil yang diperselisihkan dikalangan ulama.²³

Tradisi ini sendiri merupakan bentuk tradisi yang dikembangkan oleh ajaran Hindu-Budha lalu diakulturasikan budaya dan dialih fungsikan oleh walisongo sebagai salah satu pelopor penyebaran agama Islam di Indonesia, menjadi sebuah objek yang Islami yang mana dahulu para nenek moyang atau orang terdahulu melakukan tradisi ini sebagai pemujaan terhadap roh leluhur atau gaib lalu dijadikan sebagai pemujaan keselamatan dan mengharap ridho kepada Allah swt sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Tuhannya dengan menggantikan tujuan dan niat melakukan ritual bakar kemenyan.

Oleh karena itu manusia seharusnya tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu tanpa adanya pengetahuan yang mendasarinya karena setiap aturan-aturan, anjuran, perintah akan memberi dampak dan setiap larangan yang diindahkan akan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Isra/17: 36

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أَوْلَاتِكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُوا لَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyaipengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu

²³Satria Effendian M. Zein, *Ushul fiqih*, h. 35.

akan diminta pertanggung jawaban.²⁴

Membakar kemenyan dengan tujuan untuk mengharumkan ruangan atau pakaian, baik untuk melaksanakan suatu ibadah atau tidak maka hukumnya boleh dan bahkan sunnah.²⁵ Dalam kaidah usuh fiqh disebutkan bahwa:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Terjemahnya:

“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”²⁶

Ritual bakar kemenyan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Pacongang Kabupaten Pinrang bukanlah hal yang baru, membakar kemenyan sudah ada sejak dahulu sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat dahulu mempercayai bahwa asap dari membakar kemenyan dapat menghantarkan do'a ketujuan atau kepada orang-orang yang di do'akan atau membakar kemenyan dapat memanggil arwah roh leluhur, namun setelah Islam masuk maka tradisi tersebut tidak dihilangkan melainkan tujuan dari membakar kemenyan tersebut mengalami perubahan seiring dengan berubahnya sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setelah Islam masuk.

Membakar kemenyan itu boleh saja, lebih bagus kalau ada bau-bau kemenyan yang wangi, angka ero sabu kaluku mi natunu tanni yero tapi, yero dupa-dupa pole makkah yang bentuk lidi.²⁷

Terjemahnya:

Membakar kemenyan boleh saja, lebih bagus jika terdapat bau-bau kemenyan yang wangi. Bukan yang dari sabut kelapa karena terkadang seseorang hanya

²⁴Kekementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 285.

²⁵Barakatullah Abdul Halim, *Hukum Islam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 177.

²⁶KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 19.

²⁷Jamaluddin, Imam Mesjid, Wawancara di Kelurahan Pacongang tanggal 30 September 2020.

membakar sabut kelapa tetapi, kemenyan yang dimaksud oleh informan adalah kemenyan yang berasal dari Mekkah yang sekarang ini dalam bentuk lidi.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa membakar kemenyan boleh-boleh saja digunakan dan lebih bagus jika terdapat bau wangi kemenyan namun, dalam membakar kemenyan bukan dengan menggunakan sabut kelapa karena sabut kelapa dapat mengeluarkan asap yang lebat dan dapat menyebabkan mata menjadi perih sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam berdo'a. Tetapi kemenyan yang dimaksud oleh informan yaitu kemenyan dari Mekkah yang berbentuk lidi dan jika dibakar asap yang keluar tidak lebat dalam artinya asapnya sedikit tetapi mengeluarkan aroma yang wangi.

Rasulullah saw dan para sahabat begitu menyukai wangi-wangian, baik dari minyak maupun kemenyan dan Rasulullah saw pernah menggunakan kemenyan untuk mengukup jenazah. Hal ini tertuang dalam beberapa riwayat seperti dalam hadis tersebut:

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجْمَرَ اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ، غَيْرَ مُطْرَأَةٍ وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلْوَةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya :

“Dari Nafi’, ia berkata, “Apabila Ibnu Umar ingin mengukup mayat (membakar kemenyan), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, dan dengan kapur barus yang dicampurkan dengan kapur barus. Kemudian beliau berkata, “Beginilah cara Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam ketika mengukup jenazah (membakar kemenyan untuk mati)”, (HR. Muslim).²⁸

Pada zaman awal Islam, juga sudah ada kebiasaan membakar kemenyan. Pada masa hidup Nabi Muhammad saw, pembakaran kemenyan sering diganti dengan

²⁸Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I ; Beirut-Lebanom : Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M, h. 384.

menggunakan bau-bau yang harum yang dinyatakan sebagai disukai Allah saw. Baik kemenyan maupun wangi-wangian esensinya sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Menggunakan kemenyan boleh-boleh saja, sama halnya kalau pergi sholat ke mesjid pake wangian itu sunnah dapat pahala, supaya wangi supaya disebelah kita khusyuk dari pada bau ketek kesana itu kan mengganggu jemaah, tapi jangan juga terlalu banyak karena bisa bikin mabuk juga orang, asal ada sedikit di oles kiri kanan.³⁰

Berdasarkan wawancara di atas bahwa penggunaan kemenyan adalah boleh hanya dimaksudkan sebagai pemberi aroma wangi. Hal ini sama halnya jika ke mesjid untuk sholat berjama'ah dengan memakai wewangian yang hukmnya sunnah yang mendapat pahala. Selain itu penggunaan wewangian tersebut bertujuan agar menutup bau-bau yang kurang sedap seperti halnya bau badan agar jema'ah lainnya tidak terganggu. Syaratnya ialah jangan terlalu banyak dalam penggunaan wangian karna dapat menyebabkan orang-orang yang ada disekitarnya terganggu dengan bau-bau yang sangat harum karna itu hendaknya menggunakan wewangian yang secukupnya, atau dengan kata lain cukup menggunakan yang diperkirakan sudah bisa menutupi kemungkinan adanya bau yang kurang sedap, tetapi juga tidak terlalu menyengat hidung bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya.

²⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, h. 50.

³⁰ Amiruddin Hasan, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Pacongong tanggal 10 Oktober 2020.